

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kejadian balita pendek atau biasa disebut dengan stunting merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini (Kemenkes RI, 2018). Menurut Kementerian Kesehatan bahwa balita yang memiliki nilai z-score kurang dari -2SD (standar deviasi) disebut balita stunting serta balita yang memiliki skor kurang dari -3SD disebut sebagai balita severely stunting (Tnp2K, 2017). Jika prevalensi di suatu masyarakat mencapai 30% - 39 % bisa dikatakan sebagai masalah berat. Sementara itu, kondisi di dalam masyarakat dikategorikan sebagai serius jika prevalensi mencapai 40% (World Health Organization, 2018).

Secara global, terdapat sekitar 150,8 juta balita atau 22,2% dari jumlah populasi balita mengalami stunting pada tahun 2017. Namun, jika dilihat dari data statistik telah terjadi penurunan jumlah penderita stunting yang pada tahun 2000 di angka 32,2% dari populasi balita di seluruh dunia. Pada tahun 2017, berdasarkan persentase persebaran balita stunting di dunia, maka populasi balita stunting di benua Asia menempati urutan pertama (55%) dan diikuti oleh benua Afrika (39%). Dari sekitar 83,6 juta balita stunting di Asia, proporsi paling banyak berasal dari wilayah Asia Selatan (58,7%) dan paling sedikit dari kawasan Asia Tengah sebesar 0,9% (Kemenkes RI, 2018); (UNICEF, WHO and World Bank, 2018).

Persentase stunting di Indonesia masih tinggi dan merupakan masalah kesehatan yang harus ditanggulangi. Berdasarkan data dari Infodatin (2016),

Indonesia merupakan negara dengan prevalensi stunting tertinggi dibandingkan dengan Myanmar (35%), Vietnam (23%), Malaysia (17%), Thailand (16%), dan Singapura (4%). Balita stunting di Indonesia memiliki rata - rata prevalensi sebesar 37% (Huriah et al., 2020). Data dari Kementerian Kesehatan menunjukkan persentase stunting terus meningkat dari tahun 2014 - 2018, dari angka 28,9% di tahun 2014, dan terus meningkat sampai 2018 sebesar 30,8% (Kemenkes RI, 2018).

Jika membahas prevalensi balita stunting dalam skala daerah dan atau provinsi, salah satu provinsi yang masih memiliki kasus balita stunting cukup tinggi adalah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Pada tahun 2018, prevalensi balita di provinsi ini sebesar 12,37%. Kemudian terjadi penurunan angka prevalensi balita stunting pada tahun 2019 yakni di angka 10,69%. Dari lima kabupaten dan kota yang ada di provinsi DIY, bahwa Kabupaten Gunung Kidul memiliki prevalensi balita stunting yang paling besar (17,94) dan Kabupaten Bantul memiliki prevalensi yang paling rendah (7,73). Walaupun demikian, prevalensi balita stunting di DIY memiliki nilai lebih rendah jika dibandingkan dengan Riskesdas tahun 2018, yakni 21,4 % (Dinas Kesehatan DIY, 2019).

Anak yang mengalami stunting bukan terjadi secara tiba - tiba, namun suatu proses kumulatif. Dimulai dari dalam kandungan (masa kehamilan), masa kanak - kanak dan keseluruhan riwayat kehidupan. Kontribusi tidak langsung terhadap pertumbuhan dan perkembangan janin adalah faktor asupan gizi dari ibu, baik sebelum dan atau selama kehamilan. Dimana jika ibu hamil mengalami kekurangan gizi maka akan menyebabkan janin mengalami *Intrauterine Growth*

Retardation (IUGR). Hal itu memicu bayi akan lahir dalam keadaan kurang gizi, serta mengalami gangguan tumbuh kembang (Swarinasiti et al., 2018).

WHO (2018) menjadikan stunting sebagai fokus Global Nutrition Target 2025 dan program Sustainable Development Goals (SDGs) 2030 . Pemerintah Indonesia telah membuat program intervensi pencegahan stunting yang melibatkan kementerian dan lembaga untuk menekan angka stunting di Indonesia dengan menetapkan 100 kabupaten di 34 provinsi sebagai wilayah prioritas penanganan stunting (Swarinastiti et al., 2018). Upaya percepatan penurunan stunting yang telah dijalankan adalah intervensi Program Spesifik yang dilakukan oleh Kemenkes melalui Puskesmas dan Posyandu dengan Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan, Program Makanan Tambahan (PMT) untuk balita dan ibu hamil yang dibagikan dalam kegiatan Posyandu (Tnp2K 2017).

Pemerintah Indonesia juga berupaya dalam penanganan masalah status gizi buruk dengan menggalakkan Program Indonesia Sehat melalui Pendekatan Keluarga (PIS-KI). Guna menunjang program tersebut, maka dikampanyekan juga Program Keluarga Sadar Gizi. Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat memiliki peranan penting dalam upaya pemenuhan gizi. Hasil penelitian Rahmawati (2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pelaksanaan peran keluarga dengan kejadian stunting pada balita. Yakni, terdapat pengaruh positif dari keterlibatan keluarga dalam upaya memenuhi kebutuhan gizi dengan peningkatan status gizi balita. Pelibatan keluarga tersebut bisa dilaksanakan melalui beberapa metode yang salah satu upayanya yaitu pembuatan menu makanan sehat, mudah didapat, serta harga terjangkau

yang bersumber dari lingkungan sekitar, seperti sayur daun kelor (Rahmawati et al., 2019).

Berdasarkan hasil penelitian, daun kelor memiliki banyak kandungan gizi. Sehingga, daun ini bisa menjadi sumber makanan bergizi bagi balita. Jika dicermati dari IMT/umur balita, bahwa ekstrak daun kelor jika diberikan ke balita akan mampu meningkatkan rata - rata IMT sebesar 0,13. Sehingga, orang tua direkomendasikan untuk memanfaatkan daun kelor sebagai makanan pendamping ASI untuk balita yang harapannya bisa meningkatkan status gizi balita (Dyah Muliawati & Nining Sulistyawati, 2019).

Keluarga memiliki tugas tidak hanya dalam pemeliharaan kesehatan anggota keluarganya. tetapi juga dalam upaya memenuhi gizi bagi tubuh secara cukup. Terjadinya persoalan stunting di masyarakat tidak terlepas dari peran utama orang tua dalam keluarga baik dari segi pengetahuan, kesadaran maupun kemampuan dalam pemenuhan gizi anak (Maulid, Supridadi, Dewi, 2019). Pemenuhan gizi yang kurang pada balita dapat terjadi karena beberapa sebab: 1) Belum efektifnya praktik pengasuhan 2) akses kesehatan yang masih terbatas di beberapa wilayah 3) informasi yang terbatas akan pola konsumsi makanan yang bergizi. Namun, seiring bertambahnya pengetahuan keluarga tentang pentingnya 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), diharapkan muncul kesadaran pada ibu akan pentingnya pemberian gizi dan pengawasan tumbuh kembang anak. Sehingga, stunting dan asupan gizi buruk dapat dicegah (Maulid & Dewi, n.d.2019).

Rahmawati et al. (2019) melakukan penelitian dengan melibatkan 117 responden. Hasil penelitian menunjukkan 7,7% peran keluarga berkategori baik,

99% masuk ke dalam kategori sedang dan terdapat 7,7% dikategorikan sebagai kurang. Sementara itu, hasil penelitian juga menemukan fakta bahwa 76,1 % responden mengalami stunting dan hanya sebesar 23,9% yang tidak menunjukkan tanda - tanda gangguan pertumbuhan. Dalam kajian ilmiah ini, hasil analisis menemukan hubungan antara pelaksanaan peran keluarga dengan kejadian stunting. Hal ini ditunjukkan dengan nilai p sebesar 0,002. Peningkatan keterlibatan keluarga untuk upaya pemenuhan kebutuhan nutrisi pada balita sangat penting sehingga kasus stunting pada balita bisa menurun. Penelitian lain menjelaskan bahwa pemberdayaan keluarga juga dapat dilakukan dengan melibatkan peran ibu hamil dan ibu menyusui dalam pencegahan stunting melalui pendidikan gizi dan praktik pembuatan makanan sesuai kebutuhan fisiologis bagi ibu hamil dan ibu menyusui (Nuryanto, Adespin dan Margawati, 2020).

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, belum terdapat penelitian yang menjelaskan pengaruh pemberdayaan keluarga dengan memanfaatkan daun kelor terhadap peningkatan perilaku pencegahan stunting pada ibu balita.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut “Bagaimana pengaruh pemberdayaan keluarga dengan memanfaatkan daun kelor terhadap peningkatan perilaku pencegahan stunting pada ibu balita?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pemberdayaan keluarga dengan memanfaatkan daun kelor terhadap peningkatan perilaku pencegahan stunting pada ibu balita

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui perilaku pencegahan stunting dengan menganalisis pengetahuan ibu sebelum dan sesudah pemberian Intervensi pemberdayaan keluarga dengan memanfaatkan daun kelor.
- b. Mengetahui perilaku pencegahan stunting dengan menganalisis sikap ibu sebelum dan sesudah pemberian intervensi pemberdayaan keluarga dengan memanfaatkan daun kelor.
- c. Menganalisis perilaku pencegahan stunting dengan menganalisis psikomotor pencegahan stunting ibu balita sebelum dan sesudah pemberian intervensi pemberdayaan keluarga dengan memanfaatkan daun kelor.
- d. Menganalisis perbedaan pengaruh pemberdayaan keluarga dengan memanfaatkan daun kelor pada ibu balita dalam peningkatan pencegahan stunting pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan program dengan memanfaatkan daun kelor sebagai upaya menurunkan angka kejadian stunting

- b. Melengkapi konsep atau aspek teoritis tentang pemberdayaan keluarga dengan memanfaatkan daun kelor terhadap perilaku pencegahan stunting pada ibu balita.
- c. Melengkapi referensi dan rujukan terkait pemberdayaan keluarga dengan memanfaatkan daun kelor terhadap perilaku pencegahan stunting pada ibu balita.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Ibu balita

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan pengetahuan terkait pencegahan stunting dengan memanfaatkan daun kelor.

- b. Bagi kader

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kader kesehatan untuk mengetahui permasalahan stunting dan dapat meningkatkan perilaku pencegahan terjadinya stunting dengan memanfaatkan daun kelor.

- c. Bagi puskesmas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran intervensi Pemberdayaan keluarga dengan memanfaatkan daun kelor untuk pencegahan stunting.

E. Penelitian Terkait

Dalam penyusunan tesis ini, penulis mendapatkan referensi dari penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan latar belakang masalah pada tesis ini. Adapun penelitian yang berhubungan dengan tesis ini antara lain:

Tabel 1. 1 Penelitian Terkait

No	Peneliti	Judul	Desain	Pembahasan	Hasil
1.	Dyah Muliawati dan Nining Sulistyawati (2019)	Pemberian Ekstrak Moringa Oleifera Sebagai Upaya Pencegahan Kejadian Stunting pada Balita	Kuantitatif: quasi eksperimen melalui pendekatan <i>pre post only test design</i> dengan kelompok kontrol	Pada penelitian ini variabel independen adalah Pemberian Ekstrak <i>Moringa Oleifera</i> dan variabel dependennya adalah upaya preventif kejadian stunting pada balita. Penelitian sekarang akan meneliti tentang pengaruh pemberdayaan keluarga pada pemanfaatan daun kelor untuk meningkatkan perilaku pencegahan stunting	Hasil uji statistik menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,476. Probabilitas model 2 <0,05, 95% CI (0,56 1,063). Nilai konstanta adalah 5,587 dan koefisien determinan adalah 0,341. Pemberian ekstrak moringa oleifera setelah mengkonfirmasi variabel pendidikan ibu meningkatkan ukuran bayi sebesar 0,476 cm, dengan prediksi 34,1%.
2.	Umari Hasniah Rahmawati, Latifa Aini S., Hanny Rasni (2019)	Hubungan Pelaksanaan Peran Keluarga dengan Kejadian Stunting pada Balita di Kecamatan Artajasa, Jember.	Kuantitatif: korelasi dengan desain observasional melalui pendekatan <i>cross sectional</i>	Pada penelitian ini yang dijadikan variabel independen adalah pelaksanaan peran keluarga. Sementara sebagai variabel dependennya adalah kejadian stunting pada balita. Penelitian sekarang akan meneliti tentang pengaruh pemberdayaan keluarga pada pemanfaatan daun kelor untuk meningkatkan perilaku pencegahan stunting	Dari 117 yang diwawancarai dan dianalisis, terdapat peran keluarga dalam kategori baik (7,7%), dalam kategori sedang (99%) dan 7,7% dalam kategori kurang. Sedangkan jika dilihat dari kejadian dwarfisme, terdapat 76,1% yang menderita dwarfisme dan hanya 23,9% yang tidak menderita dwarfisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pelaksanaan peran keluarga dengan kejadian tunda. ($\chi^2 = 9,78$; p-value = 0,002), dimana pelaksanaan peran keluarga dalam kategori baik memiliki peluang

					7,81 kali untuk mengalami stunting. (ATAU = 7,81; 95% CI = 1,81-33,762).
3.	Hafsah Widiyanti, Saimi, Lalu Abdul Khalik (2021)	Pengaruh Pemberdayaan PMBA Terhadap Kesadaran Kritis Keluarga Balita Stunting di Kabupaten Lombok Tengah	Kuantitatif : Quasi eksperimen dengan pretest posttest design	Pada penelitian ini variabel independen adalah pemberdayaan PMBA dan variabel dependennya adalah kesadaran kritis keluarga balita stunting. Penelitian sekarang akan meneliti tentang pengaruh pemberdayaan keluarga pada pemanfaatan daun kelor untuk meningkatkan perilaku pencegahan stunting	Hasil analisis menunjukkan terdapat pengaruh pemberian pemberdayaan dalam pemberian makanan balita dan anak (PMBA) terhadap tingkat pengetahuan (p value 0,000), sikap (p value 0,000) dan praktik PMBA (p value 0,000)
4.	Zaki Irwan, Andi Salim, Adriyani Adam (2020)	Pemberian Cookies Tepung Daun Dan Biji Kelor Terhadap Berat Badan Dan Status Gizi Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tampa Padang	Kuantitatif : Randomized Controlled Trial Single Blind Pre Post Study	Pada penelitian ini variabel independen adalah Cookies tepung daun dan biji kelor dan variabel dependennya adalah status gizi anak balita. Penelitian sekarang akan meneliti tentang pengaruh pemberdayaan keluarga pada pemanfaatan daun kelor untuk meningkatkan perilaku pencegahan stunting	Hasil analisis statistik menunjukkan peningkatan berat badan sebelum dan setelah pemberian cookies tepung biji kelor dan cookies tepung daun kelor (p value 0,025)
5	Wang J, Chang S, Zhao L, dkk 2017	Effectiveness of community-based complementary food supplement (Yingyangbao) distribution in children aged 6-23 months in poor areas in	<i>cross-sectional surveys</i>	Pada penelitian ini variabel independen adalah distribusi suplemen makanan pelengkap ASI. Penelitian sekarang akan meneliti tentang pengaruh pemberdayaan keluarga pada pemanfaatan daun kelor untuk	Dari anak-anak yang terlibat dalam survei lanjutan (n = 693), asupan YYB P 50 (P 25, P 75) adalah 6,7 (3,5, 7,0)sachet setiap minggu, dan 54,7% anak-anak menyukai rasa YYB. Dibandingkan dengan situasi awal (n = 823), proporsi anak-

		China		meningkatkan perilaku pencegahan stunting	anak yang diberi diet beragam dan makanan kaya zat besi atau vitamin A meningkat ($P < 0,01$) dalam studi lanjutan. Prevalensi stunting dan underweight menurun ($P < 0,05$).
6	Kang, Y., et al. (2017)	Effectiveness of a community-based nutrition programme to improve child growth in rural Ethiopia: a cluster randomized trial	A cluster randomized trial.	Pada penelitian ini variabel independen adalah program nutrisi berbasis masyarakat dan variabel dependennya adalah peningkatan pertumbuhan anak. Penelitian sekarang akan meneliti tentang pengaruh pemberdayaan keluarga pada pemanfaatan daun kelor untuk meningkatkan perilaku pencegahan stunting	Dibandingkan dengan anak-anak usia 6 hingga 24 bulan di area kontrol, mereka yang berada di daerah intervensi memiliki peningkatan skor z yang lebih besar untuk panjang usia [perbedaan (diff): skor / bulan 0,021 z, 95% CI: 0,008, 0,034] dan berat untuk panjang (diff: skor / bulan 0,042 z, 95% CI: 0,024, 0,059). Pada akhir tindak lanjut 12 bulan, anak-anak di daerah intervensi menunjukkan prevalensi stunting dan kekurangan berat badan 8,1% ($P = 0,02$) dan 6,3% ($P = 0,046$).